

DEKONSTRUKSI PSEUDO-SPIRITUAL MASYARAKAT BERAGAMA DI INDONESIA

Andi Thamrin¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : andielpusui93@gmail.com

ABSTRACT

The dynamics of human relations with religious and cultural backgrounds are increasingly complex and are more likely to arise in the presence of various conflicts. Examining the fulfillment of the solutions needed for the nation's children through various forms of education to instill a pure understanding of spirituality that no longer matches the physical level. By using a method library research, articles that need to be done in providing education for our young generation in terms of communication on religious development, including the role of the government as the relevant authority and religious leaders, the community, and communication media in perpetuating this development. Contacts related to intercultural and cross-cultural and religion in Indonesia. The multi-track communication model as one of the various integrated educational tools is needed in this regard. How to direct others about the information and thoughts of people with different backgrounds from each individual can be minimized related to this term.

Keywords: *Deconstruction, Pseudo-Spiritual, Religious Communities, Religious development communication.*

ABSTRAK

Dinamika hubungan umat manusia dengan latar belakang keagamaan dan budaya yang semakin kompleks dan seolah makin berpeluang dalam hadirnya beragam konflik. Memerlukan pemenuhan jalan keluar yang dalam hal ini perlu ditujukan kepada anak bangsa melalui edukasi beragam bentuk guna menanamkan pemahaman spiritualitas secara murni yang tidak lagi berada pada tataran fisik atau pakaian saja. Dengan menggunakan metode *library research*, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara umum hal-hal yang perlu untuk dilakukan dalam menyediakan pendidikan bagi generasi muda kita dalam hal komunikasi pembangunan agama, termasuk peran pemerintah selaku otoritas terkait dan tokoh-tokoh agama, masyarakat, dan medium komunikasi dalam melanggengkan pembangunan ini. Tentunya kontak yang berhubungan dengan antar dan lintas budaya dan agama di Indonesia. Model *multi-track communication* sebagai salah satu alat edukasi yang mengintegrasikan beragam pendekatan diperlukandalam hal ini. Sehingga dirasa bahwa penyunatan atas informasi dan pemikiran orang-orang yang berlatar belakang berbeda dari masing-masing individu bisa diminimalisir dengannya.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Pseudo-Spiritual, Masyarakat Beragama, Komunkasi Pembangunan Agama*

PENDAHULUAN

Perilaku keberagamaan katakanlah, di Indonesia menyimpan segudang dinamika yang seakan tak kunjung usai. Boleh jadi memang demikian. Mengingat agama dan budaya serta kehidupan sosial dan sistem masyarakat memiliki ikatan yang cukup erat bahkan tidak dapat dipisahkan. Terkadang agama memiliki posisi dan porsi penting dalam penyelenggaraan kehidupan manusia yang secara sengaja diatribusikan ke dalam setiap lini hidup. Bahkan acapkali, di samping kaitan-kaitan ini memberi angin segar dalam berbagai khasanah kehidupan. Pelekatan-pelekatan agama pada berbagai kasus dan kepentingan kerap menyorong manusia pada superioritas sekaligus mempertegas bahwa satu kelompok lebih unggul, atau katakanlah mencoba mengisolir dirinya dari kelompok agama, budaya, atau sosial lainnya. Memang sangat disayangkan ketika fenomena semacam ini makin tumbuh subur. Oleh sebab itu ketika sisi negatif dari kaitan ini tidak segera ditindaklanjuti. Dorongan akan semakin menguatnya spiritualitas semu jelas kentara.

Artikel ini tidak diarahkan pada pembahasan mengenai konflik-konflik internal maupun eksternal antar umat beragama. Namun, pembangunan agama dengan menggunakan pendekatan komunikasi guna menyegarkan kembali paradigma umat beragama di Indonesia. Hal ini penulis lirik mengingat bahwa dari uraian di atas memberikan tanda bahwa ketertarikan manusia pada agama dan ritualnya masih berada pada tataran *pseudo-spiritual*. Penulis menyadari bahwa hal semacam ini untuk dibangun bukanlah perkara mudah. Akan tetapi bahwa keberadaan harapan dan

Optimisme manusia untuk berubah dan menemukan pandangan baru yang lebih transenden mampu memberikan ruang dan jalan baru dan terang sekaligus menegaskan agama bukanlah tempat pelarian bagi mereka yang kalah dalam percaturan.

Konflik intrapersonal manusia pada pemahaman dan penghayatan keagamaan memberikan implikasi baru. Setidaknya konsepsi agama saat ini masih dipandang

sebagai alat atau moda untuk mencapai surga. Pola ini menggambarkan bahwa keterlibatan manusia dan berbagai ritus-ritus keberagamaan menjadikan pemisahan-pemisahan keterlibatan Tuhan dan aspek lain. Hingga menyorong manusia untuk semakin tidak lagi mengenal *sangkan paran* dan untuk apa ia dihidupkan. Agama tidak semestinya dipahami sebagai alat, sama sekali tidak perlu dan tidak pantas. Kita sama-sama menyadari bahwa agama memberikan haluan dan garis terang bagaimana manusia semestinya bertindak dan memposisikan dirinya sebagai manusia yang tidak lepas dari keterlibatan manusia lainnya. Maka dari itu, ketika agama dijadikan hal yang mampu menjadi tumpuan dalam mengarahkan pembangunan dalam berbagai segi. Hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam akan semakin harmoni dan bersifat lebih transenden dan holistik. Artinya bahwa keterlibatan manusia yang memegang teguh pada agama memberikan makna baru pada relasi manusia dengan yang lain untuk secara positif membangun peradaban tanpa memandang perbedaan itu sebagai sebuah benalu. Tentunya, gambaran ini tidak serta merta mudah untuk dilakukan. Namun, keterlibatan aktif dari masyarakat sendiri dan juga birokrasi setidaknya memberikan ruang gerak positif atas cita-cita ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (M Iqbal Hasan, 2002: 21). Adapun teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan indentifikasi dari buku makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembangunan Agama, psuedo-spiritual, dan *Equality*

Anggaran yang digelontorkan pemerintah melalui Kementerian Agama RI dari tahun ke tahun bukan terbilang kecil. (kominfo.go.id) Ini artinya peluang bagi berbagai pembangunan dalam konteks keagamaan masyarakat kita semakin besar. Tentunya dengan catatan bahwa anggaran ini setidaknya kita pahami memang untuk membangun manusia yang berdaya secara jasmani dan mental. Dua dimensi ini tidak akan terpisah sampai kapanpun selama manusia masih memiliki nafas yang mengalir. Lebih dari itu bahwa hubungan manusia dengan manusia lainnya tidak jarang mengalami gesekan-gesekan yang berujung pada pertikaian dan sentimen negatif penganut agama satu kepada penganut agama yang lainnya. Kedua dimensi itu yang juga teratribusi pada pembangunan agama di dua ranah aktif yakni materil dan non-materil perlu diperhatikan. Kita masih belum usai pada persoalan sarana dan prasarana yang masih saja menimbulkan masalah. Polemik di Bogor mengenai GKI Yasmin misalnya menyisakan ruang intoleransi penuh koreksi dan wujud ketidakpuasan masyarakat akan keputusan pemerintah (Hasan Sazali, 2015:33) semakin menyulut hal ini ke arah konflik lainnya. Kasus ini terjadi pada tataran materil yang turut menyeret dimensi non-materil ke dalam lingkaran kemelut itu atau bahkan sebaliknya. Kekeruhan inilah bagi penulis perlu untuk dicermati. Setidaknya pembangunan agama ini bisa dilakukan mulai dari internal manusia itu sendiri. Dalam arti lain bahwa pendidikan bagi kesemuan beragama kita adalah hal mendasar yang sarat akan keterlibatan banyak hal.

Selain daripada pendidikan formal yang perlu dirombak habis-habisan mengenai ini. Bahwa keterlibatan masyarakat secara aktif

perlu untuk dijelaskan dan dicari tahu apa saja yang berkelindan di dalam hasrat masyarakat kita. Ini adalah sifat edukatif yang sangat alamiah di dalam sitem kultur di Indonesia. Dimana peran sosial, keluarga, budaya ikut menentukan kemana arah pendidikan dan pemahaman agama kita selama ini. Lebih lanjut, hal-hal semacam ini penulis kira yang akan memberikan khasanah lain sekaligus baru pada generasi mendatang mengenai *local wisdom experiences* yang jelas berbeda dengan budaya manapun. Hemat penulis, bahwa pemahaman agama kita saat ini masih pada pelekatan dengan asal tempat lahirnya agama tersebut. Sehingga nyaris saja pembangunan agama dalam konteks lokal luput dari perhatian kita. Perlu diingat bahwa keberadaan *local wisdom* yang berbentuk susunan demografis, budaya, sistem dan sub-sistem menciptakan ikatan yang kuat dengan keberlangsungan agama.

Pengalaman berbasis khasanah lokal inilah yang juga tidak boleh kita tanggalkan sebelum berangkat jauh ke surga atau neraka. Sehingga masyarakat dan generasi mendatang kita mampu mengenali siapa dirinya secara utuh dan mengakar. Termasuk kepada siapa mereka berhubungan dan untuk apa mereka dihidupkan dengan ciri khusus masyarakat yang unikum dari lainnya. Tentunya, ada pihak yang memiliki andil cukup besar dalam edukasi ini yakni lembaga-lembaga penyiaran, baik radio maupun TV. Dimana mereka memegang kendali atas transmisi informasi yang sangat mudah dan masif persebarannya. Terlebih ketika ini didukung oleh infrastruktur jaringan internet yang mampu diakses oleh manusia sejangat.

Kembali lagi pada singgungan di pendahuluan sebelumnya. Bahwa ada satu kecurigaan penulis yang menyebabkan bagaimana agama selama ini dipahami dan dihayati hanya secara lahiriah saja. Media massa membawa

arah agama tidak lagi mampu memiliki ruh di dalam keyakinan manusia. Lihat saja, bagaimana sisi *glamour* dan eksentrik nyaris sempurna selalu ditayangkan di media massa kita saat ini. Hal ini ditambah dengan awamnya masyarakat kita akan agama. Sehingga ketika hal baru ini muncul dihadapan mereka dan dihantarkan oleh, maaf, katakanlah tokoh dari agama A misalnya. Hal ini semakin kuat diatribusi oleh masyarakat kita. Kehausan akan informasi dan pengetahuan agama ini memang perlu dipuaskan. Namun permasalahannya media kita tidak mendukungnya dengan itikad baik. Sama sekali. Sehingga pemahaman spiritualitas itu tidak hanya kembali namun nyaris gagal tumbuh subur di tengah kehausan kita, justru kesemuan yang melekat pada pemahaman agama yang sarat akan dunia.

Argumen di atas bukan bermaksud untuk naif. Akan tetapi, kita bisa lihat bagaimana pseudo-spiritual ini menggerakkan penganut agama satu untuk tidak memosisikan diri di tempat penganut agama yang lain ketika permasalahan melanda kedua kutub ini. Demikian sebaliknya. Meskipun pembangunan agama melalui jalur komunikasi yang melibatkan anggaran pemerintah serta lembaga-lembaga terkait yang berpotensi untuk melakukannya tidak serta merta mampu menjadikan kita paham secara gamblang dan menerapkan spiritualitas itu secara menyeluruh. Akan tetapi, keberadaan beberapa pihak ini, termasuk penyiaran dan masyarakat memiliki andil dalam menghantarkan dan ikut menanamkan benih-benih baru. Pemahaman spiritualitas setidaknya penulis pahami memiliki cakupan dalam tiga hal sbagaimana singgungan di pendahuluan. Nilai transenden ini tidak hanya memiliki relasis ecara vertikal saja. Namun, hubungan horizontal sangat penting. Baik jalur komunikasi ini berangkat

dari relasi vertikal terlebih dahulu lalu berimplikasi pada hubungan horizontal manusia, atau sebaliknya. Ini akan terlihat sama saja.

Akan tetapi yang jelas kentara dalam paradigma toleransi misalnya, pembangunan agama kita masih belum berusaha mengkomunikasikan ini pada wilayah yang *equal* satu sama lain. Setara yang dimaksud adalah mendudukan posisi manusia apapun latar belakang yang melekat pada level yang sama sebagai manusia. Dimana setiap individu yang ada saling terkoneksi dan berhubungan secara kultural, sosial, termasuk mengenai pertukaran-pertukaran yang nyaris tidak lagi mengenal siapakah kita. Akan tetapi apa yang kita butuhkan dan apa yang orang lain sediakan. Atau boleh saja menyebut ini sebagai hubungan yang sama sekali transaksional.

2. Peran Pemerintah dan Tokoh-tokoh Agama

Pemerintah melalui kerjasama antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI menelurkan Peraturan Bersama dimana isinya mengadakan Forum Kerukunan Umat Beragama(FKUB) pada tahun 2006. Peraturan ini bisa kita baca sebagai itikad baik dari beberapa pihak untuk menyelenggarakan perdamaian di Indonesia. Toh, siapa yang ingin saling tikai dan menumpahkan darah di tanah yang sama-sama diinjak dan di kolong langit yang sama-sama dijunjung? Tentu tidak ada. Peraturan semacam ini secara gamblang memberikan gambaran bagi kita bahwa peran kedua posisi atau aktor tersebut termasuk yang berada pada posisi non-negara yakni tokoh-tokoh agama turut andildalam membangun agama-agama di Indonesia lebih baik lagi, atau lebih tepatnya menyelenggarakan kehidupan beragama penuh harmoni.

Upaya-upaya semacam ini memang sepatutnya dilakukan dimana pihak yang berada pada otoritas tertentu

memiliki kekuatan menekan sekaligus memaksa. Meskipun ini memiliki konotasi negatif, akan tetapi keberadaan jalur komunikasi yang bercorak monologis ini perlu dilakukan. Namun perlu juga diingat bahwa aspek dialogis dari komunikasi pembangunan agama juga perlu diperhatikan. Menemukan dan mendiskusikan sekaligus duduk bersama atas perihal yang hendak diutarakan dari masing-masing pihak boleh jadi penting untuk didengar, dicermati, dan dilaksanakan. Sekaligus menyingkal mana yang sekiranya merugikan salah satu pihak. Maksudnya di sini jelas bahwa posisi aktor-aktor ini adalah penyedia ruang mediasi dan komunikasi umat beragama kita untuk saling bicara dan memahami sama lain. Mengingat keberadaan ruang-ruang semacam ini amat penting dan tidak mudah atau belum terpikirkan diinisiasi langsung oleh akar rumput.

Satu hal lain yang perlu dicatat juga adalah penyingkalan atau penyunatan-penyunatan pendapat orang lain. Dalam komunikasi lintas dan antarbudaya dan agama, mungkin saja kesalahan terbesar kita adalah melakukan penyunatan atas peluang orang lain dalam mengutarakan pemikirannya. Sehingga pernyataan atau pemikiran yang seharusnya hadir secara utuh menjadi *grompal* dan penuh dengan lubang dan menjadikannya buruk sama sekali. Ini adalah hak yang dalam hubungan multikultur dan keberagaman kita perlu untuk dipenuhi. Kesetaraan adalah keniscayaan dalam perbedaan. Pelanggaran yang tidak ditindaklanjuti ini akan semakin mendera kita jika seolah memang sedang tidak terjadi apa-apa dan menganggap wajar hal-hal semacam ini. Sedangkan kita sadar bahwa manusia dengan berbagai latar belakang berbeda memiliki masing-masing perspektif (Jane Idleman Smith, 2007: 83).

Demikianlah komunikasi memberikan jalan agar setiap perspektif

ini dapat ditampung dan dipelajari oleh masing-masing. Kita perlu menandai pula pada pembicaraan yang sangat amat penting mengagungkan kejujuran dalam pendapat. Kepada siapa pernyataan itu ditujukan dan oleh siapa pernyataan itu diungkapkan, pun alasan pengungkapan dan isi dari pernyataan tersebut. Lebih lanjut dalam komunikasi antar dan lintas budaya dan agama kita perlu sadari bahwa ada peluang ketika bias mampu hadir di dalamnya seakan jendela yang mampu menjadi kaca. Padahal kita sama-sama tahu bahwa bayangan yang dihasilkan tidaklah cukup memberikan refleksi yang *apik* akan perspektif yang kita inginkan. Belum lagi jika kita berbicara pada tataran ideologi dan mengapa ideologi itu digunakan.

Medium komunikasi sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya mampu menyediakan ruang dalam menjembatani carut-marutnya hubungan kita selama ini. Tergantung, medium apakah yang kita pilih dalam menengahi. Bahkan media apapun bisa saja terpolarisasi kepentingannya. Sehingga ini akan membawa bobroknya sebuah hubungan semakin tambah *pelik* lagi. Pendidikan untuk kepentingan bersama ini setidaknya bisa diinisiasi oleh mereka yang memiliki peluang dalam memutuskan kebijakan dan kekuatan menyediakan ruang serta keberadaan medium komunikasi yang mampu dikonseptualisasikan sedemikian rupa dalam memberikan informasi yang berharga bagi anak bangsa. Untuk itulah melalui gambaran ini, semakin jelas dimana peran pemerintah dan tokoh-tokoh agama kita dalam memposisikan diri mereka sebagai aktor dan otoritas tertentu yang mampu menanggulangi konflik, menumbuhkan spiritualitas murni dan juga menyediakan ruang baru bagi pertemuan bagi yang membutuhkan.

3. Al-Qur'an, Komunikasi Pembangunan Agama, dan Spiritualitas

Pemahaman akan keberadaan manusia yang sejak dulu sangat multikultur perlu digalakkan dan ditanamkan pada generasi ke generasi. Sehingga manusia tidak lagi latah dan mengeksklusifkan diridan kelompoknya sendiri. Pembauran-pembauran ini mengajak kita sadar bahwa manusia sekali lagi tidak mampu memenuhi apapun yang ia inginkan tanpa berpangku-tangan dengan kemampuan orang lain. Pertukaran sosial dan budaya kita akan terus berlangsung dan saling mengisi. Pun demikian dengan berbagai ilmu-ilmu agama yang bisa disarikan manfaatnya dalam dimensi hidup manusia.

Sari dari ilmu-ilmu agama dan budaya ini bisa kita lihat juga dari ketersediaan segudang medium komunikasi dalam pemahmaan dan komunikasi antar dan lintas budaya dna agama. Setidaknya kita bisa melihat bahwa musik mampu meleburkan perbedaan itu menjadi satu. Kita lihat bagaimana musisi internasional beraliran Rgae yakni Alpha Blondy and the Solar System melakukan kampanye perdamaian di belahan bumi teruatma konflik yang sarat politik dengan mengorbankan budaya dan agama. Seketika juga kita tidak bisa berhenti mencururkan air mata tatkala konflik ini sangat mengiris hati menyaksikan kucuran darah tersebar kemana-mana. Media-media ini memberikan ruang hidup yang sagat baik dalam menggalakkan penciptaan perdamaian. Musik, seni, sastra, pendidikan, sepakbola tidak mengenal kasta dan perbedaan latar belakang agama dan budaya. Hal-hal ini hanya mengenal kesatuan dan ikatan emosi yang kuat dalam menikmati kesatuan itu. Tidak ada lagi diri kita yang lain selain musik yang didengarkan, tak ada si A kecuali kenikmatan sastra dan seni. Pendidikan pun tidak lagi menyoal apa agama dan budaya peserta didiknya, pendidikan seharusnya lebih bertolak dari kesadaran kesetaraan hak

untuk sama-sama belajar dan mampu (Stewart M. Hoover,2006:27). Pun, dalam sebuah ayat Al-Qur'an, Al-ikhlas sekalipun kata *ikhlas* tidak disebutkan sama sekali di dalamnya, namun di balik itu adalah bagaimana manusia mampu ikhlas dnegan menanggalkan kepentinganand iri sendiri. Kecuali Allah saja sebagai yang maha apapun di seluruh jagat.

Di dalam pandangan islam yang ada pada Al-Qur'an. Sekiranya sebuah hubungan baik antar dan lintas budaya dan agama bias dilacak pada beberapa ayat.Salah satunya adalah QS.al-Mumtahanah ayat 8 di bawah ini:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَا يَخْرُجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (al-Mumtahanah:8).

Mengacu pada sebab turunnya ayat ini, dapat dilihat bahwa terdapat kejadian dimana perselisihan dalam hal keyakinan (agama) antara anak dan ibu. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa dari Asma binti Abu Bakar yang berkata “Suatu hari, ibu saya mengunjungi saya. Ketika itu, ia terlihat dalam kondisi cenderung (kepada islam). Saya lalu bertanya kepada Rasulullah tentang apakah saya boleh menyambung silaturahmi dengannya? Nabi SAW, lalu menjawab, “Ya, boleh.” Berkenaan dengan peristiwa inilah, Allah SWT lalu menurunkan ayat di atas (Jalaludin As-Suyuthi, 2008).

Selain daripada argumen dari *asbabun nuzul* ayat di atas, mengenai hubungan komunikasi dari orang yang berbeda latar belakang juga bisa kita lihat dari salah satu tafsir al-Misbah

QS. Al-Mumtahanah(8) karya Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa dalam hubungan umat manusia. Perbedaan latar belakang, misalnya agama tidak menjadi soal selama itu tidak mengarah pada perbuatan untuk saling mencelakai dan merusak hubungan yang ada. Misalnya yang di dalam ayat tersebut sebagai “pengusiran” dan ‘memerangi’. Inilah yang turut diurai oleh Quraish Shihab bahwa kata ‘tabarruhum’ dapat diartikan bahwa Allah SWT memberikan jalan berupa izin kepada umat manusia untuk menyelenggarakan hubungan baik dengan sesama manusia selama perbuatan itu tidak menimbulkan hal-hal negatif bagi umat islam (M. Quraish Shihab, 2003:168). Ini menandakan bahwa jalan terang ke arah pembangunan hubungan yang baik dalam pandangan islam sendiri memang dilegalkan. Namun, ada yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manusia dengan adanya ini bahwa keberlangsungan hubungan yang ada baik jika dicatat sebagai salah satu alat atau medium guna memperkokoh pondasi keberagaman yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, hubungan baik ini tidak dimanfaatkan demi persekutuan guna menjatuhkan umat beragama satu dan yang lainnya. Pun demikian dengan hubungan antar dan lintas budaya. Termasuk mencampur hal-hal yang tidak harus dicampur sangatlah tidak dianjurkan dan hal ini justru akan mengarah pada perongrongan hubungan ini, misalnya pencampuran hubungan dalam sekup ritual keagamaan. Toh, setiap umat beragama memiliki pondasi sendiri yang mengatur tentang ritual yang tidak seharusnya dicampur-aduk.

Mengulik akan ini, Griffin berusaha menegaskan bahwa komunikasi, apapun bentuk dan taksonominya, bukanlah sebuah cara untuk menjadikan kita saling mengakui dan menyamakan makna dan pemahaman. Komunikasi tidak berhak dan mampu menjangkau hal-hal

tersebut (Emory A. Griffin, 2012:52). Namun, komunikasi mampu menjembatani perbedaan yang ada dengan usaha untuk saling mengerti dan menghormati. Pengakuan-pengakuan atas opini dan pemikiran orang lain dapat diupayakan melalui komunikasi itu sendiri. Sehingga, dalam berbagai dialog kebudayaan dan antarumat beragama, ketika pemaksaan pendapat dan keyakinan pada pihak lain. Tidak dapat lagi ia disebut sebagai dialog ataupun komunikasi.

Argumen yang berada pada level permukaan di atas dapat ditarik pada ranah paradigma pembangunan agama kita dimana keterlibatan pemerintah, tokoh-tokoh agama, dan teks-teks suci sebagai haluan dasar manusia beragama menjadikan niscayalah pembangunan ini. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah komunikasi atas hal ini juga perlu dipertegas. Tentunya untuk mendekati hal ini tidak serta merta dan mudah menggunakan pendekatan komunikasi pada umumnya. Dalam komunikasi pembangunan sendiri dikenal model komunikasi dua jalur (*multi-track communication*) dimana posisi model ini menegaskan bahwa dalam setiap pembangunan yang akan dilaksanakan memerlukan kolaborasi kedua jalur atau bahkan hanya menggunakan satu saja. Dengan ketentuan memperhatikan karakteristik sasaran pembangunan itu.

Secara garis besar ada dua klasifikasi komunikasi pembangunan yang ditelurkan oleh World Bank Source Book sekaligus menggambarkan dua pendekatan ini. Yakni monologis dan dialogis. Secara umum monologis dipahami sebagai model difusi yang muncul atas hadirnya paradigma modern. Model ini memiliki tanda komunikasi satu arah. Transmisi pesan adalah orientasi utama dari model ini. Sedangkan tujuan utama dari keberadaan model ini agar orang mau mengubah cara pandang dan membujuk

mereka agar merubah perilaku yang nantinya akan terkait dengan Behavioural Change Communication (BCC) melalui pengadopsian pesan yang disampaikan oleh komunikator. Di sisi lain ada pula komunikasi model dialogis yang cenderung bersifat parsitipatif dan persuasif melalui pendekatan komunikasi dua arah. Model ini tidak hanya pengiriman pesan namun juga pertukaran pesan dari berbagai pihak. Artinya semua pihak sama-sama sebagai komunikator sekaligus komunikasi. Keterlibatan dan partisipasi pemangku kepentingan dalam hal ini memerlukan advokasi yang nantinya diharapkan secara konstruktif mampu mendekonstruksi lingkungan yang akan dipengaruhi melalui perencanaan komunikasinya. Dialog awal adalah cara agar konsensus antara pemangku kepentingan dan pihak lain dapat dicapai (Paolo Mefalopulo, 2008: 56).

Hal di atas artinya bahwa dalam pembangunan agama sendiri bisa kita baca tidak melulu memiliki kekuatan tersendiri dan terpolarisasi pada salahsatu model saja. Tentunya hal ini merujuk apda perbedaan karakteristik setiap umat beragama. Belum lagi jika kita merinci betapa kompleksnya karakteristik manusia Indonesia yang membutuhkan kecermatan dalam penggunaan model komunikasi pembangunan. Untuk itulah sebagaimana penulis singgung sebelumnya, boleh jadi kolaborasi kedua model atau hanya satu model saja dapat dilakukan dalam hal ini. Yang menjadi jelas bahwa pembangunan ini tentunya perlu memiliki proyeksi masa mendatang yang bakal tumbuh subur dan bisa dinikmati generasi mendatang dengan meletakkan bahwa kehidupan beragama kita yang bisa dibangun melibatkan banyak aspek termasuk dimensi yang berada di luar fisik manusia, spritualitas misalnya.

Agama dan spiritualitas memiliki relasi namun jelas dapat dibedakan satu sama lain. Definisi yang bekerja adalah bahwa spiritualitas merupakan kepercayaan seseorang pada tuhan atau kekuatan besar lainnya. Hal ini bisa saja meliputi peribadatan mereka, perenungan, dan memaknai diri. Untuk memahami pentingnya spiritualitas sebagai sumber kekuatan, resiliensi, kepemilikan, dan faktor pengaruh keterbukaan diri. Diperlukan perhatian pada bagaimana spiritualitas tersebut berperan dalam kesehatan secara jasmani dan rohani. Di sisi lain jika kegagalan dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas dan agama terjadi, bisa saja akan mengurangi kualitas kehidupan mereka.

Tanyi setidaknya memberikan klarifikasi bagaimana mengartikan dan membedakan antara agama dan spiritualitas di bawah ini:

Spirituality is an inherent component of being human and it is subjective, intangible, and multifaceted. Spirituality and religion are often used interchangeably, but the two concepts are different. Some authors contend that spirituality involves a personal quest for meaning in life, while religion involves an organized entity with rituals and practices focusing on a higher power or God. Spirituality may be related to religion for certain individuals, but not, for example, for an atheist or yoga practitioners (Tanyi RA , 2012: 500).

Oleh karenanya, spiritualitas biasa merujuk pada pencarian seseorang secara universal untuk sebuah makna dan kerap melibatkan substansi atau hakikat dari pengalamannya. Peningkatan studi terhadap pengujian hubungan yang kompleks dan interdisipliner antara spiritualitas/keagamaan, kesehatan dan kualitas hidup juga banyak dilakukan akademisi di dunia (Bussing A. 2014).

Keadaan spiritualitas dan keagamaan pastinya memiliki perbedaan satu sama lain dan bahkan memiliki derajat yang berbeda yang mampu menautkan atau merusak kesehatan dan rasa memiliki. Khususnya orang-orang yang hidup dengan berbagai macam ‘penyakit’ yang sulit untuk disembuhkan. Definisi konseptual yang ditawarkan Weathers bahwa spiritualitas adalah sebuah jalan untuk “menjadi” di dunia yang dirasakan seseorang terhadap substansi keterikatan pada diri sendiri, orang lain, dan/atau sebuah kekuatan besar alam. Spiritualitas juga adalah sebuah substansi makna dalam hidup dan transeden di luar diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari bahkan penderitaan (Agnes Ebotabe Arrey, 2016: 22).

Dari pemaparan ketiga konteks di atas, penulis menraik ini ke dalam wilayah spiritualitas sebagaimana yang menjadi persoalan yakni psuedo-spiritualitas. komunikasi pembangunan agama setidaknya memberikan ruang baru dalam masyarakat beragama kita untuk lebih dalam lagi emmahami agama tidak lagi atau hanya pada tataran fisik atau ritus-ritus tertentu saja. Lebih jauh lagi diharapkan melalui kolaborasi pemerintah, tokoh agama, masyarakat sendiri, medium komunikasi, pendidikan, dan ruang publik mampu menciptakan nuansa baru dalam menikmati agama sebagai panduan hidup yang memiliki ruh atau spirit lebih nyata dan nyata.

Mengingat bahwa spiritualitas membawa manusia ‘menjadi’ yang artinya akan berpeluang membawa manusia untuk bisa menyetarakan diri dengan yang lain dan menanggalkan sikap, sifat, dan tindakan arogansi dan stereotip tertentu kepada yang lain demi capaian peradaban dalam *civil society*. Argumen ini menegaskan bahwa keberadaan pembangunan agama melalui model-model komunikasi dan pendekatan lain serta berbagai kolaborasi yang mungkin dilakukan

mampu memiliki implikasi positif terhadap perencanaan dan berlakunya pembangunan di bidang lain setelah pembangunan sumberdaya manusia secara rohani berhasil dilakukan. Atau dengan kata lain, hal ini tidak perlu dikentarkan dan dilembagakan. Namun aksi nyata masyarakat kita memperjelas spiritualitas itu tidak berada pada pakai namun tindakan nyata. Membuang sampah pada tempat yang sesuai, misalnya. Atau semakin berkurang tindakan-tindakan manipulatif lainnya

KESIMPULAN

Agama sering digambarkan memiliki dampak negatif pada konflik dan proses perdamaian. Kefanatikan agama dan kebencian memang menjadi pendorong utama begitu banyak konflik di dunia saat ini. Banyak orang akan melihat agama sebagai penyebab utama konflik. Agama adalah soal perbedaan, moralitas, dan justifikasi. Namun agama memiliki dimensi lain, yaitu yang biasanya diabaikan, dan itulah perannya dalam penciptaan perdamaian dan mediasi. Penulis telah mencoba di sini untuk menekankan beberapa implikasi dari peran ini. Bidang utama di mana para aktor dan mediator keagamaan dalam komunikasi pembangunan agama memiliki dampak yang signifikan terhadap proses menumbuhkan spiritualitas yang berimplikasi pada perdamaian dan aspek-aspek lain. Aktor-aktor berbasis kepercayaan membawa dimensi baru kepercayaan dan legitimasi dan dengan demikian memanfaatkan proses tersebut. Mereka dihormati, sering bahkan dikagumi, dan siap diikuti. Ini memberi mereka pengaruh luar biasa atas pihak-pihak tertentu dalam konflik. Agama di sini dipandang sebagai sumber utama, pengungkit untuk kebaikan. Sementara negara membawa mereka ke dalam proses mediasi sumber daya nyata berwujud seperti rasa hormat, kepercayaan, dan loyalitas. Keduanya dapat bekerja secara efektif untuk

mengubah bagaimana cara pandang kita saat ini. Tentu tidak dengan menanggalkan komunikasi yang mampu menjembatannya. Maka dari itu pembangunan atas kehidupan beragama yang lebih memiliki ruh dengan keterlibatan banyak pihak dan pendekatan menjadi landasan dasar untuk melanggengkan cita-cita perdamaian dan keharmonisan di Indonesia.

**REFERENCES / DAFTAR
KEPUSTAKAAN**

A, Bussing et, all, (2014) *Spirituality and health, Evid Based Complement Alternat Med.*

Abu-Raiya H, *On the links between religion, mental health and inter-religious conflict: a brief summary of empirical research*, Isr J Psychiatry Relat Sci 50, 2013

Adams J, Trinitapoli J, (2009) *The Malawi Religion Project: Data collection and selected analyses*, Demogr Res.

Arrey, Agnes Ebotabe et, all, (2016). *Spirituality/Religiosity: A Cultural and Psychological Resource among Sub-Saharan African Migrant Women with HIV/AIDS in Belgium*, PLOS ONE.

As-Suyuthi, Jalaludin (2008). *Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani.

D'Souza R, George K, (2006) *Spirituality, religion and psychiatry: its application to clinical practice*, Australias Psychiatry.

Griffin, Em, (2006). *A First Look at Communication Theory* 6th Edition New York: McGraw Hill.

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/16/180447726/ini-5-kementerian-dengan-anggaran-tertinggi-tahun2019>

https://kominfo.go.id/content/detail/12353/apbn-2018-total-anggaran-pendidikan-terbanyak-di-kemenag-rp-52681-triliun/0/sorotan_media

M. Hoover, Stewart, et all, ed., *Religion, Media and Culture* New York: Taylor & Francis e-Library, 2006

Mefalopulos, Paolo, (2008). *Development communication sourcebook: broadening the boundaries of communication* Washington DC: The World Bank.

Pargament KI, Lomax JW, (2013) *Understanding and addressing religion among people with mental illness*, World Psychiatry.

RA, Tanyi, *Towards clarification of the meaning of spirituality*, J Adv Nurs Vol. 39. 2012.

Sazali, Hasan dkk, (2015). *Penguatan Toleransi Agama "Analisis Komunikasi Pembangunan Agama" Studi Pemerintahan Kota Bogor* : Jurnal Komunikasi Profetik, 8 (2), 39-40.

Shihab, M. Quraish, (2003). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati.

Smith, Jane Idleman (2007). *Muslims, Christians, and the Challenge of Interfaith Dialogue* New York: Oxford University Press.